

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA
SMK AL-BANA CILEBUT BOGOR**

Rahmat Hidayat¹, M. Sarbini², Ali Maulida³

¹Alumni Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

²Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

³Dosen Tidak Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: ridhokurniyawan123@gmail.com

ABSTRACT

Personality is an important factor for the success of a student in the learning process. Planting good habits as early as possible is very important for students. Teachers are people who have an important role in a school, especially Islamic Religious Education teachers who are educators and are directly responsible for moral guidance and the cultivation of legal norms about good and responsible. In this study aims to determine the role, method, supporting factors and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in shaping the personality of students of SMK Al-Bana. The approach used is qualitative with a case study research method, through data collection techniques with observation, interviews, and documentation analysis. The results and conclusions of the study show that in shaping the personality of students of SMK Al-Bana Cilebut Bogor is carried out intensively every day and continuously. Islamic Religious Education Teachers play a role as supervisors, mentors, role models and punishment and reward. The method used is the question and answer method, discussion, lecture, and example. Supporting factors are learning media facilities such as using LCD projectors, textbooks, and LKS books that are already available in the School. And the inhibiting factor is in the personality of each student who does not pay attention to the teacher during the learning process.

Keywords: role, Islamic religious education, student personality.

ABSTRAK

Kepribadian merupakan faktor yang cukup penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penanaman kebiasaan baik sedini mungkin sangat penting bagi diri peserta didik. Guru merupakan orang yang memiliki peranan penting di sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, metode, faktor pendukung, dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi, ceramah, dan keteladanan. Faktor pendukung adalah sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

A. PEMBAHASAN

Peserta didik adalah tunas-tunas muda bangsa, baik buruknya bangsa ini ditentukan oleh kuliatas pelajar saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa, untuk menghasilkan manusia yang berkualitas harus dimulai dari sedini mungkin. Penanaman kebiasaan baik sedini mungkin sangat penting bagi diri manusia, melalui pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus menerus sehingga kepribadian peserta didik akan terbentuk serta diikuti rasa tanggung jawab. Orang tua dan guru selaku pendidik yang akan membawa peserta didik ke dalam kehidupannya kelak sebagai insan yang berkepribadian baik serta menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain.

Kepribadian merupakan faktor yang cukup penting bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta kepribadian yang menentukan apakah peserta didik tersebut menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti sering terlambat masuk kelas, kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidur ketika guru menyampaikan materi, biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

Dewasa ini seperti yang sudah banyak diberitakan di media masa, banyak sekali peserta didik yang terlibat dalam tindakan-

tindakan kriminal atau perilaku menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi penyimpangan lain yang dilakukan peserta didik. Perilaku ini sangat jauh dan bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka bertingkah laku bertentangan dengan ajaran agama.¹

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Kepribadian juga merupakan kumpulan aktivitas yang dapat diungkapkan dengan melakukan penelitian nyata selama tempo yang panjang.² Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang memiliki peranan penting. Guru merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa.

¹ Nur Baiti. (2104). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Al-Muttaqin Jakarta*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah. hlm. 4.

² M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani. hlm. 185.

Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan perannya sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al-ma'rifah*).³

Namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran melainkan ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan guru yaitu siswa, metode, media, lingkungan, dan sebagainya.

Unang Wahidin mengatakan, bahwa guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjut dia mengatakan, selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu

melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.⁴

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang.⁵ Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia dan maupun di akhirat.

Mengingat pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, maka penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah SMK Al-Bana, dalam peranannya membentuk sikap kepribadian siswa.

³ Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 285.

⁴ Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (02). hlm. 230.

⁵ Rudi Hartono. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 18.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian

kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku.⁷ Dengan demikian, budi pekerti juga dapat dinyatakan sinonim dengan akhlak, adab karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan.⁸

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

b. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

⁶ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 51.

⁷ Nurul Zuriah. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Askara. hlm. 17.

⁸ Lihat Rahendra Maya. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 25-27.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya.

Tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas mutu masyarakat.⁹

Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي
إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ (٤٣)

“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.¹⁰

Ayat diatas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada anak didiknya.

2. Konsep Dasar Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut bahasa merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin yakni dari kata *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personare* yang berarti *menembus*. Persona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner (1961), mengartikan dalam dua macam. Pertama kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua,

⁹ Moh. Uzer, Usman. (2016). hlm. 6-7. Dalam bukunya yang berjudul *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Hamka Abdul Aziz menyebutkan bahwa tugas seorang guru itu sudah sangat jelas dibandingkan dengan profesi lainnya. Tugas pertama dan utama seorang guru ada tiga; membaca, mengenal, dan berkomunikasi. Lihat Hamka Abdul Aziz. (2012). hlm. 21-28.

¹⁰ Departemen Agama RI. (2015). *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. hlm. 272.

kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian sesungguhnya yang asli.¹¹

b. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa

Beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan pribadi muslim antara lain:

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak (peserta didik) agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.¹²

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar

kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.¹³

c. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tengah yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.¹⁴

d. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak (pribadi siswa). Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasehat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat menghantarkannya pada

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 136.

¹² Dindin Jamaluddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 71.

¹³ Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. hlm. 93.

¹⁴ Heri Gunawan. (2014). hlm. 96.

maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.¹⁵

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁶

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, organisasi, dan masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data pokok dan data penunjang di atas, maka penelitian

menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁷ Terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembinaan nilai-nilai keberagamaan pada siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang dilakukan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam, pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸ Yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian.

c. Analisis Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini

¹⁵ Ali Maulida. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 04(07). hlm. 858

¹⁶ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 3.

¹⁷ V Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru. hlm. 75.

¹⁸ Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 231.

merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. Teknik analisis dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data berupa berdirinya sekolah SMK Al-Bana, letak geografis, jumlah guru, dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana. Selain itu metode dokumentasi ini juga biasa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pembinaan Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yaitu mengenai peran guru dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa yaitu:

a. Guru Sebagai Pengawas

Guru yang berperan sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku siswa, baik saat berada di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Jika siswa melakukan perbuatan atau perilaku yang

salah, maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya

b. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai orang tua kedua bagi siswa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan siswa ke arah positif.

c. Guru Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Bana sudah memberikan teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswa, baik dari segi berpakaian, segi penampilan, tutur kata yang baik, dan sopan.

d. Guru Sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Untuk memberikan rasa jera pada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran maka guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan hukuman-hukuman yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru juga memberikan ganjaran untuk memotivasi siswa.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI didapatkan bahwa usaha guru dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor antara lain sebagai berikut:

Menurut IBS dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dengan cara memberikan keteladanan yang baik

(*uswatun hasanah*) kepada peserta didik. Dan bukan hanya guru PAI saja yang harus demikian akan tetapi semua guru ikut turut andil dalam memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan guru PAI kepada peserta didik agar siswa tidak berkata kasar dan kotor di lingkungan sekolah, dan akan ada konsekuensinya bila peserta didik melanggar peraturan yang telah dibuat.¹⁹

Dan juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kepribadian siswa seperti: shalat ashar berjamaah, tadarus Alquran, paskibra, pramuka, futsal, dan rohis.²⁰

2. Metode dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Metode yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang langsung mengajar di dalam kelas. Menurut ibu Soleha bahwa metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian siswa, yaitu:

“kalau biasanya yang saya gunakan di dalam mengajar, biasanya saya suka tanya jawab, terus suka makalah (diskusi), anak yang menyajikan materi, kemudian anak yang bertanya, pemateri yang menjawab. Karena

dengan cara itu anak akan aktif, tidak monoton selalu mendengarkan guru yang menyampaikan materi.”²¹

Hasil dari jawaban guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana, bahwa metode yang digunakan yaitu; metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah, metode keteladanan, metode latihan, dan pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman.

3. Faktor Pendukung dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor-faktor pendukung dalam membentuk kepribadian siswa yaitu lebih menekankan kepada sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di Sekolah.²²

Secara umum, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran.²³

¹⁹ Hasil wawancara dengan G.IB.S (11 Juli 2018 di ruang tamu kantor pukul 11.10 WIB).

²⁰ Hasil dokumentasi berupa foto di SMK Al-Bana Cilebut Bogor (24 Mei 2018).

²¹ Hasil wawancara dengan G.IB.S (11 Juli 2018 di ruang tamu kantor pukul 11.10 WIB).

²² Hasil wawancara dengan G.IB.S (11 Juli 2018 di ruang tamu kantor pukul 11.10 WIB).

²³ Maman Sutarman dan Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini Filosofi, Konsep,*

4. Faktor Penghambat dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa adalah kurangnya konsentrasi siswa pada saat jam pelajaran berlangsung dikarenakan jam masuk sekolah pada siang hari, sehingga membuat peserta didik ada kecenderungan terlihat merasa malas walaupun tidak dominan. Hal ini juga dialami oleh guru-guru mata pelajaran lainnya bukan hanya guru agama saja. Tetapi masih bisa diantisipasi dengan mengembangkan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan juga metode yang digunakan.²⁴

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa faktor penghambat, dikembalikan kepada peserta didik. Karena guru sudah semaksimal mungkin membahas materi pelajaran, tetapi peserta didik tidak fokus atau tidak konsentrasi terhadap materi yang disampaikan guru.²⁵

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa faktor penghambat guru

dalam membentuk kepribadian siswa yaitu terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan penemuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor, maka dapat disimpulkan hal penting sebagai berikut:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana yaitu; guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran.

Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor yaitu: metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor adalah lebih menekankan kepada sarana media

Prinsip, dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 163.

²⁴ Hasil wawancara dengan G.BP.NR (5 Juli 2018 di ruang kantor pukul 10.20 WIB).

²⁵ Hasil wawancara dengan G.IB.S (11 Juli 2018 di ruang tamu kantor pukul 11.10 WIB).

pembelajar seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di Sekolah.

Faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor adalah terdapat pada kepribadian masing-masing peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan analisis yang telah berhasil disimpulkan dalam peneitian ini maka dapat direkomendasikan saran penting yaitu: *pertama*, bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kepribadian siswa. Dan menambah sarana/media pendukung dalam pembelajaran. *Kedua*, bagi penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil positifnya dapat diterapkan dan perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas, fokus, dan dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Baiti, N. (2104). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Al-*

Muttaqin Jakarta. Jakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah.

- Departemen Agama RI. (2015). *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Jogyakarta: Diva Press.
- Hasil dokumentasi berupa foto di SMK Al-Bana Cilebut Bogor (24 Mei 2018)
- Hasil wawancara dengan G.IB.S (11 Juli 2018 di ruang tamu kantor pukul 11.10 WIB)
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pedidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. h. 71.
- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 04 (07).
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02), 284-299.
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 21-43.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (02). 229–244.

Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara